

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penekanan pendidikan karakter di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah diperlukan untuk bisa membentuk karakter dari peserta didik. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu dan mengajar saja namun membimbing siswa agar memiliki karakter yang baik, tidak hanya dibimbing untuk kebaikan di sekolah namun di rumah dan di lingkungan masyarakat secara luas. Melihat di era sekarang pergaulan siswa yang mudah meluas begitu saja, sehingga hal ini sangatlah di khawatirkan pihak sekolah tidak hanya sekolah yang berbasis Islam namun sekolah umum demikian pula.

Penekanan dalam pendidikan karakter juga sangat perlu untuk diperhatikan, baik itu dari pihak sekolah maupun dari pihak guru terutama dalam hal ini adalah guru akidah akhlak. Karena bentuk dari pendidikan karakter tersebut akan berpengaruh terhadap hasil dari pendidikan karakter yang ingin dicapai. Sangat banyak bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan untuk menunjang pendidikan karakter, akan tetapi tidak semua cocok dan bisa diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan, terlebih dalam lembaga madrasah. .

1. Melakukan kegiatan MPLM (Masa Pengenalan Lingkungan Madrasah) kepada peserta didik baru.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Umi Asmu Hanisah selaku Waka Kesiswaan terkait dengan kegiatan MPLM. Beliau mengatakan bahwa:

“Di awal kita melakukan kegiatan yang namanya MPLM atau semacam MOS. Materi-materi yang dimasukkan dalam materi MPLM adalah materi yang menjadi miniatur dari semua yang kita bangun di madrasah ini. Jadi karakter madrasah ya ada disini. Untuk itu walaupun pada dasarnya MPLM itu diletakkan untuk siswa baru, tapi siswa yang sudah lama harus juga mengikutinya. Karena selama satu tahun off mereka libur harus ada pengecasan. Jadi kelas VII dan kelas IX pun ini nanti harus mengikuti. Walaupun dari segi materi lebih banyak di kelas VII. Karena kelas VII ini masih mendasari.”¹

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku guru Akidah Akhlak. Beliau mengatakan:

“Jadi pada awal masuk sendiri ada namanya MPLM (Masa Pengenalan Lingkungan Madrasah) atau seperti MOS. Itu dari awal mereka sudah ditekankan bagaimana karakter yang harus ditanamkan pada anak-anak.”²

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Umi Asmu Hanisah dan Bu Afitri Rahma Wati, peneliti menemukan bahwa kegiatan MPLM adalah kegiatan pengenalan lingkungan madrasah dan juga budaya yang senantiasa diterapkan di dalam madrasah. Kegiatan itu bukan hanya diperuntukkan kepada peserta didik baru saja, akan tetapi, juga untuk kelas VII dan juga kelas IX sebagai pengingat kepada peserta didik agar tidak melupakan budaya madrasah.

2. Melakukan kegiatan rutin apel pagi setiap hari

Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan sampel yaitu Kepala Madrasah. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Faruq Rifqi, beliau menjelaskan bahwa:

¹ Wawancara dengan Ibu Umi Asmu Hanisah selaku Waka Kesiswaan. Tanggal 27 Februari 2020. Pukul 11.50 WIB

² Wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 09.50 WIB

“Anak anak disini mulai masuk pagi sudah dibiasakan untuk berdisiplin, terus mulai apel pagi diberi nasihat-nasihat setiap hari.”³

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku guru Akidah Akhlak. Beliau mengatakan:

“Diadakan kegiatan SEMALAM DIMASAMA dan ketika Apel itu sering diingatkan dan di kelas bapak ibu guru harus sering mengingatkan.”⁴

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Pak Faruq Rifqi dan Bu Afitri Rahma Wati, peneliti menemukan bahwa setiap pagi diagendakan untuk apel pagi yang didalamnya peserta didik diberikan nasehat-nasehat dan diingatkan oleh pihak guru yang bertugas dalam kegiatan apel dalam hal karakter utamanya.

Dari hasil wawancara dengan ak Faruq Rifqi dan Bu Afitri Rahma Wati, dipertegas lagi dengan pendapat Bu Umi Amu Hanisah yang mengungkapkan bahwa:

“Setiap pagi itu harus senantiasa disisipkan visi misi karakter yang baik. Karena yang namanya pendidikan anak kalau tidak setiap hari tidak akan berjalan. Pengamalan secara *continue*”⁵

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu keluarga dari peserta didik MTs Maarif Bakung Udanawu Blitar yaitu saudari Risma Nur ‘Aini kakak dari Rijal Ahmad Zainuri kelas VIII D. Untuk memperkuat wawancara sebelumnya:

³ Wawancara dengan Bapak Faruq Rifqi selaku Kepala Madrasah. Tanggal 20 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

⁴ Wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 09.50 WIB

⁵ Wawancara dengan Ibu Umi Asmu Hanisah selaku Waka Kesiswaan. Tanggal 27 Februari 2020. Pukul 11.50 WIB

”Banyak kegiatan-kegiatan yang positif. Bukan hanya pengetahuan akademik tapi pengetahuan agama juga didapat. Lalu ekstrakurikuler banyak dan positif dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Disana kan masunya jam 06.30 jadi bisa melatih kedisiplinan anak. Melalui kegiatan-kegiatan di sekolah dan dipesantren, itu bisa meminimalisir pergaulan-pergaulan yang bebas dan bisa memanfaatkan waktu dengan baik.”⁶

Dari hasil observasi peneliti pada hari jumat tanggal 25 Februari 2020, peneliti mengamati bahwa kegiatan apel dimulai pukul 06.30 WIB. peserta didik sudah berkumpul dan perbaris di lapangan. Kegiatan dimulai dengan membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh guru yang bertugas. Lalu dilanjutkan dengan membaca ayat kursi sebanyak tiga kali secara bersama-sama. Dan ditutup dengan nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru yang bertugas.

Dalam hal ini diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini dengan berikut:



Gambar 4.1
Guru memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik saat apel

⁶ Wawancara dengan saudari Risma Nur ‘Aini keluarga dari Rijal Ahmad Zainuri kelas VIII D. Pada tanggal 26 Februari 2020. Pukul 13.20WIB

3. Melakukan kegiatan SEMALAM DIMASAMA

Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan sampel yaitu Kepala Madrasah. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Faruq Rifqi, beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan yang lain ada “SEMALAM DIMASAMA” itu kegiatan seperti anak mondok atau miniatur dari pondok, kan ada yang beranggapan bahwa dipondok itu menegangkan tapi ternyata tidak seperti itu dan menyenangkan. Jadi setiap kelas diberi giliran untuk mengikuti kegiatan itu.”⁷

Peneliti juga mewawancarai Bu Umi Asmu Hanisah tentang kegiatan “Semalam Dimasama”. Beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan yang kami upayakan adalah SEMALAM DI MASAMA untuk mengokohkan kebiasaan yang disini, bagaimana akhlak didepan guru, ketika lewat didepan guru bagaimana, ketika ada guru yang lewat bagaimana, ketika berbicara dengan guru bagaimana. Anak-anak ala pesantrennya sudah ada. Karena ketika bapak ibu guru ketika lewat itu ketika mereka mau lewat pasti mengasih jalan. Itu sudah membuat hati ini tentram.”⁸

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Pak Faruq Rifqi dan Bu Umi Asmu Hanisah, peneliti menemukan bahwa kegiatan “Semalam di Masama” kegiatan miniatur kegiatan didalam pondok pesantren. Semalam dimasama ini dilaksanakan oleh semua kelas dari mulai kelas VII, VIII dan IX secara bergiliran. Kegiatan ini mengajarkan tentang akhlak peserta didik ketika sedang berhadapan dengan guru, dan bergaul dengan teman sebayanya.

⁷ Wawancara dengan Bapak Faruq Rifqi selaku Kepala Madrasah. Tanggal 20 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

⁸ Wawancara dengan Ibu Umi Asmu Hanisah selaku Waka Kesiswaan. Tanggal 27 Februari 2020. Pukul 11.50 WIB

Kegiatan ini bertujuan untuk mengokohkan kebiasaan yang dilakukan di dalam madrasah sehari-sehari. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk merubah pandangan peserta didik yang tidak mondok yang beranggapan bahwa didalam pondok itu menegangkan. Tetapi dalam kegiatan ini dikemas menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Dalam hal ini diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini dengan berikut:

RUNDOWN ACARA SEMALAM DI MASAMA
SABTU s.d AHAD, 05 s.d 06 OKTOBER 2019

NO	PUKUL	JENIS KEGIATAN	TEMPAT	PENANGGUNGJAWAB
1	15.00 – 15.30	Breafing Tata Tertib Kegiatan	GOR	Bapak M. Erfan Wardani, S.Sos.I
2	15.30 – 16.00	Sholat Ashar	Masjid	Bapak M. Erfan Wardani, S.Sos.I
3	16.00 – 16.15	Absensi	GOR	OSAMA
4	16.15 – 17.00	Pendalaman Ilmu Tajwid	GOR	Ibu Umi Asma Hanisah, S.Pd.I
5	17.00 – 17.30	Persiapan Sholat Maghrib	Kamar	OSAMA
6	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib	Masjid	Bapak Sunaryo, S.Ag
7	18.00 – 18.40	Yasin/Tahlil	Masjid	Bapak Sunaryo, S.Ag
8	18.40 – 19.00	Sholat 'Isha	Masjid	Bapak Sunaryo, S.Ag
9	19.00 – 19.45	Makan Malam	-	OSAMA
10	19.45 – 21.00	Materi "Akhlakul Karimah"	GOR	Bapak M. Erfan Wardani, S.Sos.I
11	21.00 – 22.00	Materi "Khat/Menulis Arab"	Halaman	Bapak Haider Mirza, S.Pd.I
12	22.00 – 22.30	Istirahat	-	OSAMA
13	22.30 – 03.30	Tidur Malam	Kamar	TIM KEAMANAN
14	03.30 – 04.20	Tahajud & Kultum "Hikmah Menjadi Santri"	Masjid	M. Asri, SE
15	04.20 – 04.50	Sholat Shubuh	Masjid	Bapak Imam Nahroni
16	04.50 – 05.00	Persiapan Pembacaan Surat al-Waqi'ah	Kamar	OSAMA
17	05.00 – 05.20	Pembacaan Surat al-Waqi'ah	GOR	Ibu Khusnul Wardati, S.Pd.I
18	05.20 – 05.30	Persiapan Olahraga	Kamar	OSAMA
19	05.30 – 06.15	Olahraga Pagi	Halaman	OSAMA
20	06.15 – 07.00	Bersih Lingkungan	Seluruh Area Madrasah	OSAMA
21	07.00 – 07.30	Bersih Diri	-	OSAMA
22	07.30 – 08.00	Sarapan	Halaman	OSAMA
23	08.00 – 10.00	Belajar Hidup	GOR & Halaman	TIM SEMALAM DI MASAMA
24	10.00 – 10.30	Evaluasi	GOR	Bapak M. Erfan Wardani, S.Sos.I
25	10.30 – 11.00	Bersih-bersih kamar & Packing	Kamar	OSAMA
26	11.00 –	Pulang	-	-

Gambar 4.2
Rounddown acara "Semalam Di Masama"



Gambar 4.3
Saat sholat malam dalam Kegiatan "Semalam Di Masama"

4. Memberikan *reward* dan *punishment*

Dari hasil observasi peneliti pada hari jumat tanggal 21 Februari 2020, peneliti mengamati masih ada beberapa peserta didik yang terlambat. Walaupun sudah ditetapkan bila jam 06.30 WIB semua peserta didik mengikuti apel pagi, akan tetapi masih ada beberapa anak yang terlambat. Peserta didik yang terlambat sejak memasuki gerbang sekolah sudah disuruh jalan jongkok oleh anak-anak OSIS. Dari beberapa anak yang terlambat tersebut ada juga yang atribunya tidak lengkap. Selanjutnya mereka didata untuk diberikan poin sesuai pelanggaran yang mereka lakukan. Baik itu yang terlambat atau yang tidak menggunakan atribut lengkap juga tidak luput dari hukuman dan poin.

Dari hasil observasi kegiatan di atas, di perkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto dibawah ini sebagai beriku:



Gambar 4.4
Pendataan dan pemberian hukuman oleh pengurus OSIS terhadap peserta didik yang terlambat

Dalam hal bermedia sosial, peserta didik di MTs Maarif Udanawu Blitar juga tetap dipantau oleh pihak sekolah. Apabila ada yang meng-*upload* hal-hal yang kurang baik, maka juga akan mendapatkan poin dan postingannya akan publikasikan di sekolah.

Dalam hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau pergaulan dengan laki-laki dengan perempuan itu ada batasan. Misalkan mereka mengupload foto misalkan dengan lawan jenis itu nanti ada poinnya. Pasti selalu ada yang melaporkan pada kami, entah itu anak OSIS atau teman-temannya.”⁹

Dari hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto dibawah ini sebagai berikut:

⁹ Wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 09.50 WIB



Gambar 4.5
Postingan peserta didik yang kurang baik di Media Sosial

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Afitri Rahma Wati mengenai pemberian reward dan punishment pada saat pembelajaran. Beliau mengatakan bahwa:

“Saya sering misalkan ada anak tidur dikelas biasanya saya coret wajanya atau apa yang membuat mereka kapok. Misalkan ada yang ramai dikelas saya tunjuk, kalau tidak bisa berdiri kadang sering seperti itu. Tapi ada juga yang diingatkan berkali-kali susah saya suruh dia untuk keluar, karena sudah mengganggu”¹⁰

Pada hari Rabu, tanggal 26 Februari 2020 peneliti melakukan observasi mengenai peran guru akidah akhlak dalam pendidikan karakter peserta didik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung ternyata ada beberapa peserta didik yang tidak membawa buku dan Bu Afitri dengan tegas menugaskan pengurus kelas yang bertugas mencatat poin untuk memberikan poin kepada peserta didik tersebut sebanyak 2 poin. Ada juga peserta didik yang pada saat pembelajaran tertidur dan Bu Afitri mengatahuinya. Lantas beliau mencoret wajah anak tersebut dengan spidol dan menyuruhnya untuk membasuh wajahnya agar tidak mengantuk lagi.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 09.50 WIB

Disaat ada beberapa peserta didik yang ramai, Bu Afitri dengan tegas langsung menegur anak tersebut sebagai peringatan awal. Apabila masih tetap ramai, beliau memebrikan pertanyaan kepada anak yang ramai tersebut. Lalu jika ada yang ramai dengan teman sebangkunya, beliau memerintahkan salah satu anak untuk pindah tempat duduk. Semua yang dilakukan Bu Afitri teesebut bertujuan untuk membuat proses belajar mengajar menjadi maksimal dan suasana kelas menjadi kondusif.

Selain pemberian hukuman, Bu Afitri dalam pembelajaran juga memerikan *reward* kepada peserta didik beripa tambahan nilai kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain pemberian tambahan nilai Bu Afitri juga memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif di dalam kelas.

Pemberian *reward* dan *punishment* sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Jika dalam pendidikan karakter tidak diadakan *punishment* kepada peserta didik yang melakukan kesalahan atau yang melanggar tata tertib, maka peserta didik akan menganggap sepele pendidikan karakter yang sudah dijalankan di madrasah. Selain itu juga diperlukan ketegasan dari semua pihak untuk memberikan hukuman jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan.

Selain pemberian *punishment* juga diperlukan pemberian *reward* dalam pendidikan karakter. Pemberian *reward* ini juga penting untuk peserta didik. Karena dengan diberikan *reward* minimal dalam bentuk apresiasi dari pihak guru atau pemberian nilai tambahan ini dapat menambah motivasi

peserta didik agar bisa lebih baik dan meningkatkan semangat peserta didik untuk menerapkan karakter-karakter yang baik.

5. Memberikan slogan-slogan di beberapa sudut sekolah

Selain kegiatan-kegiatan dan perauran-peraturan yang diterapkan untuk membantuk karakter peserta didik, di MTs Maarif Udanawu Blitar juga terdapat selogan-selogan yang terdapat di beberapa sudut sekolah.

Menurut hasil observasi disetiap hadir di sekolah, peneliti mengamati bahwa banyak selogan-selogan yang terpasang di beberapa sudut sekolah. Banyak kata-kata bijak yang terkandung dalam selogan-selogan untuk mendukung pendidikan karakter peserta didik. Salah satu selogan yaitu “Adab lebih tinggi derajatnya daripada Ilmu” dari ini dapat dilihat bahwa madrasah ini mengutamakan ilmu.

Dari hasil observasi tersebut, diperkuat dengan dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 4.6
Selogan-selogan yang terdapat di beberapa sudut sekolah

6. Melakukan metode-metode dan motivasi pada saat pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, para guru melakukan cara-cara tersendiri dalam hal pendidikan karakter. Seperti yang ungkapkan oleh Ibu Umi Lailatur Rohmah selaku Guru Akidah Akhlak yang mamaparkan cara beliau dalam pendidikan karakter yang beliau lakukan, beliau mengatakan:

“Melakukan pembiasaan. Kalau materi Akidah itukan pematapan keyakinan, kemudian dari sikap ucapan, dari sikap perilaku anak. Kita pantau dari setiap sesi pembelajaran.”¹¹

Selain metode-metode yang disebutkan, beliau juga memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didiknya, beliau mengatakan bahwa:

“Di materi akhidah akhlak itukan semua motivasi pada anak. Setiap masuk itu selalu ada motivasi. Akhidah akhlak itukan arahnya kepada pembentukan perilaku, perubahan sikap yang awalnya tidak baik menjadi baik, itukan motivasi semuanya. Orientasi pembelajaran Akidah Akhlak itu beda dengan orintasi pembelajaran yang lain. Semua apa pun bentuk materinya kalau Akidah Akhlak itu bentuknya motivasi, bedanya disini dengan mata pelajaran yang lain.”¹²

Cara yang hampir sama juga diterapkan oleh Ibu Afitri Rahma Wati yang juga mengampu mata pelajaran Akhidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Kita sering mengingatkan anak-anak. Soalnya kan anak sekarang kadang sikapnya dikelas itu bagaimana itu kita harus sering menegur dan harus memang peduli dan bagaimana caranya kita untuk menegur. Misalkan hanya satu atau dua orang yang mau mnegur ya sama saja. Jadi harus saling berkesinambungan.”¹³

¹¹ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur Rohmah selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 21 Februari 2020. Pukul 07.56 WIB

¹² Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur Rohmah selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 21 Februari 2020. Pukul 07.56 WIB

¹³ Wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 09.50 WIB

Selain itu peneliti juga mewawancarai peserta didik agar data yang didapat lebih valid, kemudian peneliti bertanya kepada Sufia Dian F. kelas IX A. Mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Umi Lailatur Rohmah selaku guru akidah akhlak:

“Penjelasannya mudah dipahami, dan gurunya mudah untuk di ajak bicara. Biasanya guru-guru memberikan motivasi-motivasi, contoh pada saat murid-murid mulai malas diberi motivasi dari guru.”¹⁴

Pada hari Rabu, tanggal 26 Februari 2020 peneliti melakukan observasi mengenai peran guru akidah akhlak dalam pendidikan karakter peserta didik. Pada saat itu peneliti diberi izin oleh ibu Afitri Rahma Wati untuk melakukan observasi pada saat beliau mengajar di kelas VII D. Pada saat itu materi yang di ajarkan adalah materi tentang “Iman Kepada malaikat dan Makhluk Ghoib selain Malaikat”.

Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam dari Bu Afitri dan dilanjutkan dengan membagikan buku tugas yang telah dikumpulkan sebelumnya. Metode yang digunakan pada saat mengajar adalah dominan menggunakan metode ceramah. Akan tetapi tak jarang juga Bu Afitri melakukan tanya jawab kepada peserta didiknya. Selain menggunakan metode ceramah dan juga tanya jawab, dalam hal menghafal Bu Afitri menggunakan cara dengan bernyanyi.

Pada saat mengajar, beliau sering menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari hari. Contoh pada saat itu beliau sedang menerangkan tentang makhluk ghaib yaitu Syetan. Beliau

¹⁴ Wawancara dengan Sufia Dian F. kelas IX A. Tanggal 20 Februari 2020. Pukul 09.30 WIB

menyebutkan kalau anak-anak pada saat ada guru mengajar tetapi dia ramai sendiri, berarti dia sedang diganggu syetan. Dan beliau juga menjelaskan keutamaan beriman kepada malaikat jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.7
Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas VII D

Pada hari Kamis, tanggal 27 Februari 2020 peneliti melakukan observasi mengenai peran guru akidah akhlak dalam pendidikan karakter peserta didik di kelas VII I yang diajar oleh Bu Afritri Rahma Wati. Pada saat itu materi yang di ajarkan adalah juga materi tentang “Iman Kepada malaikat dan Makhluk Ghoib selain Malaikat”.

Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam dari Bu Afritri dan dilanjutkan dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Metode yang digunakan pada saat mengajar sama seperti kelas yang sebelumnya yaitu lebih banyak ceramah, tanya jawab, dan juga menghafal dengan menggunakan lagu. Selain itu, Bu Afritri menggunakan metode penugasan. Terdapat hal yang menarik dari proses pembelajaran tersebut. Yaitu beliau saat peserta didik mengerjakan, beliau menghampiri meja setiap peserta didik untuk

memastikan mereka mengerjakan tugas yang diberikan atau tidak. Selain itu hal itu juga bertujuan untuk lebih dekat dengan peserta didik, dan membantu apabila ada kesulitan pada peserta didik.



Gambar 4.8
Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas VII I

7. Perubahan sikap peserta didik

Peneliti melakukan wawancara dengan wawancara dengan Ibu Afritri Rahma Wati selaku guru Akidah Akhlak. Beliau mengatakan:

“Jadi bisa dilihat anak-anak itu kalau ada bapak/ibu guru mereka menunduk, dan misalkan di kelas atau dikantor kok ada sepatunya bapak/ibu guru menghadapnya tidak teratur itu nanti sama mereka ditata. Jadi disini untuk pendidikan karakter sudah ditekankan untuk anak-anak. Jadi misalkan ada anak yang salimnya tidak betul nanti ditegur sama temanya atau sama anak OSIS”¹⁵

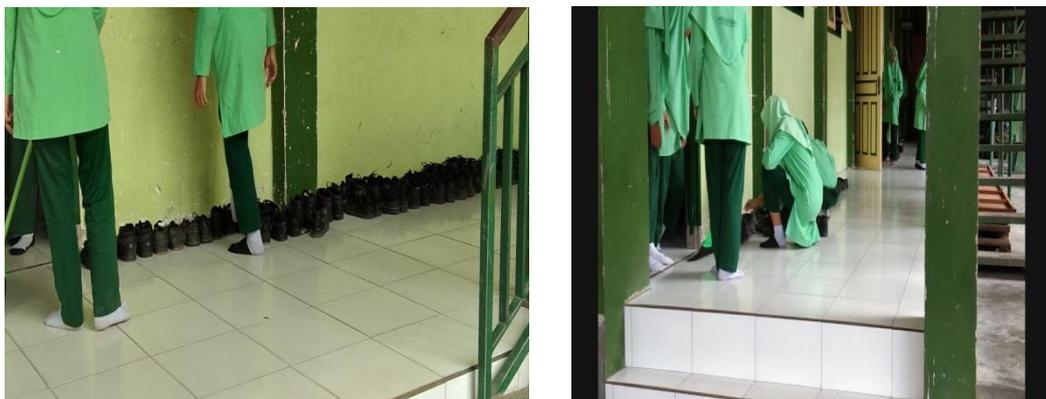
Dari hasil observasi peneliti disetiap hadir di sekolah, peneliti mengamati bahwa sikap semua peserta didik kepada orang yang lebih tua lebih lebih kepada guru sangatlah baik. Peneliti mengamati, setiap ada

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Afritri Rahma Wati selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 09.50 WIB

guru yang lewat dihadapan peserta didik pasti peserta didik tersebut akan menunduk dan memberikan jalan kepada gurunya untuk jalan terlebih dahulu. Cara salim peserta didik dengan guru juga sangat diperhatikan. Peserta didik jika salim dengan gurunya pasti menggunakan dua tangan dan dicium tangannya.

Selain itu, peneliti juga mengamati disetiap akan masuk kelas baik itu jam setelah jam istirahat ataupun pada jam masuk kelas, peserta didik selalu merapikan sepatu dengan ditata didepan kelas secara rapi dengan menghadap ke arah yang sama. Begitu pula apabila melihat sepatu guru yang menghadapnya tidak sesuai, maka peserta didik dengan sigap untuk menatanya.

Dari hasil wawancara dan obserasi tersebut, diperkuat dengan dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto dibawah ini sebagai beriku:



Gambar 4.9

Peserta didik menata sepatu tanpa disuruh

B. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Kegiatan pembelajaran tidak akan bisa berjalan seperti yang sudah terkonsep. Pastinya ada saja hambatan-hambatan yang tidak terduga yang tiba-tiba muncul. Akan tetapi selain adanya hambatan pasti ada pendukung-pendukung yang sudah dipersiapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang sekiranya akan muncul. Tak berbeda jauh dengan proses pendidikan karakter pada peserta didik. Banyak faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses pendidikan karakter bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu jika hanya memanfaatkan satu faktor saja pastinya tidak akan bisa tercapai karakter yang ingin dibentuk dari pihak sekolah.

1. Peserta didik

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Umi Asmu Hanisah tentang faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan karakter di MTs Maarif Udanawu Blitar. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukung yang paling pokok menurut saya adalah anak. Kelas adalah kelompok kecil dari hubungan sosial disini, maka pengurus kelas yang bisa mendukung untuk pendidikan karakter. Serta pengawasan yang continue, yang paling penting dari pihak madrasah. Anak-anak yang kita andalkan adalah anak-anak OSIS untuk pengawasan secara kontinyu baik di sekolah maupun di rumah. Sedikit saja kita lengah, maka kita harus mulai lagi dari awal.”¹⁶
Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Afitri Rahma Wati

terkait faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di MTs Bakung Udanawu Blitar. Beliau mengungkapkan bahwa:

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Umi Asmu Hanisah selaku Waka Kesiswaan. Tanggal 27 Februari 2020. Pukul 11.50 WIB

“Kalau hambatannya tidak semua anak mau menyadari. Kadang ada anak yang memang dia itu diberi pengertian itu mereka bisa langsung memaham tetapi ada juga yang bandel. Jadi dibilangi seperti apa pun ya tetep tidak pengaruh.”¹⁷

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Afitri Rahma Wati dan peneliti menemukan bahwa menurut Bu Afitri, faktor penghambat dari pendidikan karakter di MTs Maarif Bakung Udanawu Blitar adalah kesadaran dari peserta didik itu sendiri. Karena setiap peserta didik memiliki pola pikir dan perilaku yang berbeda beda.

2. Guru

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Umi Asmu Hanisah tentang faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan karakter di MTs Maarif Udanawu Blitar. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Guru itukan berbeda-beda dari berbagai basic. Maka yang menjadi kendala adalah penyamaan visi. Visi dari masing-masing guru saya kira sama akan tetapi kurang dalam mendalaminya, kurang dalam menikapinya. Menyikapinya sama Cuma berbeda-beda cara. Terdakang bisa kesana kadang juga kesini walaupun tujuannya sama.”¹⁸

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Umi Asmu Hanisah, peneliti menemukan bahwa menurut beliau faktor yang mempengaruhi pendidikan karkater di MTs Maarif Udanawu Blitar adalah penyamaan visi dari pihak guru dan juga dari pihak kesiswaan. Jika keduanya baik dan bisa berjalan bersama, maka pendidikan karakter akan berjalan sesuai rencana, begitu juga sebaliknya.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 09.50 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Umi Asmu Hanisah selaku Waka Kesiswaan. Tanggal 27 Februari 2020. Pukul 11.50 WIB

Diperkuat dari hasil wawancara dengan Bu Umi Lailatur Rohmah mengatakan bahwa:

“Hambatannya kita harus bersabar, membantuk karakter seseorang itu kita harus bersabar, tidak seperti membalikkan tangan gitu saja. Butuh komitmen, butuh keseriusan. Kalau orangnya tidak mempunyai komitmen itu tidak bisa. Jadi tidak hanya satu orang. Butuh komitmen dari suatu lembaga pendidikan itu. Tidak serta merta bisa dirubah oleh guru Akhidah Akhlak saja. Harus secara total bahwa kita memiliki suatu komitmen untuk merubah karakter bersama. Dan harus tegas dan serius. Kalau merubah karakter anak itu kalau tidak tegas tidak bisa.”¹⁹

Sedangkan menurut Bu Umi, faktor yang mempengaruhi adalah kesabaran yang luar biasa dan juga ketelatenan dari pihak guru. Karena dalam pembentukan karakter tidak bisa instan. Harus melalui proses yang lama dan telaten. Selain itu juga harus ada komitmen dari semua pihak agar tercapai karakter yang diinginkan. Ketegasan dan keseriusan juga sangat diperlukan dalam hal ini. Jika tidak tegas dan tidak adanya keseriusan, maka tidak akan bisa berjalan sebagaimana yang diinginkan.

3. Lingkungan

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Afitri tentang faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan karakter di MTs Maarif Udanawu Blitar. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kadang juga pengaruh dari lingkungan. Kadang ada panggilan dari wali murid itu orang tuanya sering mengeluh ternyata dirumah pergaulannya kurang baik. Memang disekolah rajin tapi dirumah ya

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur Rohmah selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 21 Februari 2020. Pukul 07.56 WIB

seperti itu. Memang kita tidak bisa mengontrol mereka 24 jam jadi ya pergaulannya diluar kita tidak tahu”²⁰

Faktor yang mempengaruhi lainnya adalah dari lingkungan. Karena ada beberapa wali murid yang menceritakan kalau pergalan anak di luar sekolahan kurang baik. Kontrol dari orang tua juga sangat dibutuhkan dalam hal ini. Karena jika hanya mengandalkan guru saja tidak cukup. Hal itu dikarenakan pihak sekolah tidak bisa mengawasi dan membimbing anak 24 jam.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Faruq Rifqi selaku Kepala sekolah tentang hal ini. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Penghambatnya itu kebiasaan mereka dilingkungan, kebiasaan mereka yang dilingkungan yang kurang baik terkadang terbawa, tapi kalau di dalam madrasah inyaallah baik-baik saja.”²¹

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Faruq Rifqi, peneliti menemukan bahwa faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan karakter di MTs Maarif Bakung Udanawi ini adalah lingkungan dan pergaulan di rumah dari peserta didik. Lingkungan yang kurang baik bisa sangat mempengaruhi karakter anak dan bisa membentuk karakter yang kurang baik juga.

Peneliti juga mewawancarai saudari Risma Nur ‘Aini selaku kakak dari Rijal Ahmad Zainuri kelas VIII D. Sebagai penguat pendapat sebelumnya Beliau mengatakan:

²⁰Wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 09.50 WIB

²¹ Wawancara dengan Bapak Faruq Rifqi selaku Kepala Madrasah. Tanggal 20 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

“Selain lingkungan yang dekat dengan lingkungan pesantren, yayasannya juga yayasan yang berbasis Islami.”²²

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Risma Nur ‘Aini, peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadi pertimbangan dalam menyekolahkan di MTs Maarif Bakung Udanawi ini adalah lingkungan dekat dengan pondok dan diharapkan bisa membentuk karakter religius pada peserta didik.

Dari hasil observasi peneliti pada saat penelitian di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar, peneliti mengamati pada saat jam istirahat akan usai, para anggota OSIS memasuki setiap kelas untuk memerintahkan peserta didik yang lain untuk masuk dan mempersiapkan diri untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Jika masih ada anak yang berkeliaran diluar kelas, maka anggota OSIS langsung menegurnya.

4. Materi pembelajaran

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Faruq Rifqi selaku Kepala sekolah tentang hal ini. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau faktor pendukungnya itu sekarang setiap pelajaran sudah mengandung karakter.”²³

Untuk faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menurut Pak Faruq Rifqi adalah materi. Akhir akhir ini materi pembelajarang banyak yang sudah disisipi dengan pendidikan karakter, bahkan sekarang diwajibkan materi pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter.

²² Wawancara dengan saudari Risma Nur ‘Aini keluarga dari Rijal Ahmad Zainuri kelas VIII D. Pada tanggal 26 Februari 2020. Pukul 13.20WIB

²³ Wawancara dengan Bapak Faruq Rifqi selaku Kepala Madrasah. Tanggal 20 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku guru Akidah Akhlak. Beliau mengatakan:

“Kalau saya sendiri kan mengajarnya kelas 7 jadi materinya yang mengacu pada pendidikan karakter itu hampir semuanya mengacu pada pendidikan karakter, hanya saja dimasukkan dalam matri pembelajaran, misalnya pada materi tentang asma ul husna itu nanti dimateri ada perilaku yang mengamalkan asmaul husna, jadi bagaimana anak-anak itu bisa mengamalkan perilaku asmaul husna pada kehidupan mereka. Jadi sepertinya setiap bab itu ada materi yang mengaitkan tentang karakter.”²⁴

Bu Umi Lailatur Rohmah selaku guru Akidah Akhlak juga mengatakan bahwa:

“Ada materi akhlak terpuji bagi remaja itu termasuk materi dalam akidah akhlak. Kalau pokok-pokok materinya ada di mata pelajaran akidah akhlak jadikan ada dikelas 7 ada materi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab dan rasul Allah kemudian yang lainnya ada taat, ada akhlak-akhlak terpuji ada sabar dan lain sebagainya. Arahnya ke suatu pembentukan perilaku yang di modifikasi sistemnya kita buat dalam komitmen madrasah teorinya ada di materi tapi penerapannya dikuatkan dalam bentuk sistem dalam konsep-konsep pembelajaran di madrasah.”²⁵

Dari hasil wawanca peneliti dengan Bu Afitri dan Bu Umi, peneliti menemukan bahwa dalam mata pelajaran akidah akhlak, setiap materi mengandung pendidikan karakter dan natinya harus bisa diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan penekanan.

C. Dampak pendidikan karakter di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Suatu proses pasti akan mendapatkan hasil. Begitu pula dalam proses pendidikan. Hasil dari pendidikan adalah berubahnya peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu. Selain itu adanya perubahan perilaku setelah mengikuti proses

²⁴ Wawancara dengan Ibu Afitri Rahma Wati selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 09.50 WIB

²⁵Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur Rohmah selaku Guru Akidah Akhlak. Tanggal 21 Februari 2020. Pukul 07.56 WIB

pembelajaran juga termasuk dari hasil pendidikan. Karena salah satu tujuan dari mendidik adalah merubah tingkah laku dari peserta didik dari yang kurang baik menjadi baik. Termasuk pendidikan karakter juga ada dampaknya. Baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk lingkungannya.

1. Kepercayaan dari wali murid

Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Faruq Rifqi tentang dampak atau hasil dari pendidikan karakter di MTs Maarif Udanawu Blitar. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Mereka (para wali murid) memasukkan kesini karena adanya perubahan yang anak yang semula nakal menjadi tidak. Adanya perubahan perilaku misalnya semula mau berangkat sekolah tidak pernah salim sekarang jadi mau salim.”²⁶

Dipertegas lagi dari hasil wawancara dengan Sufia Dian F. kelas

IX A. tentang sikapkan terhadap guru. Dia mengatakan bahwa:

“Sikap saya sopan, menghargai walaupun kurang faham dengan pembelajarannya yang diberikan ya tetap didengarkan”²⁷

Peneliti juga mewawancarai saudari Risma Nur ‘Aini selaku kakak dari Rijal Ahmad Zainuri kelas VIII D. Sebagai penguat pendapat sebelumnya Beliau mengatakan:

“Selain lingkungan yang dekat dengan lingkungan pesantren, yayasannya juga yayasan yang berbasis Islami. Lalu banyak kegiatan-kegiatan yang positif. Bukan hanya pengetahuan akademik tapi pengetahuan agama juga didapat. Lalu ekstrakurikuler banyak dan positif dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Disana kan masunnya jam 06.30 jadi bisa

²⁶ Wawancara dengan Bapak Faruq Rifqi selaku Kepala Madrasah. Tanggal 20 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

²⁷ Wawancara dengan Sufia Dian F. kelas IX A. Tanggal 20 Februari 2020. Pukul 09.30 WIB

melatih kedisiplinan anak. Melalui kegiatan-kegiatan di sekolah dan dipesantren, itu bisa meminimalisir pergaulan-pergaulan yang bebas dan bisa memanfaatkan waktu dengan baik.”²⁸

Dari wawancara diatas, peneliti menemukan bahwa dari keberhasilan MTs Ma’arif bakung Udanawu dalam hal pendidikan karakter membuat para orang tua peserta didik tertarik untuk menyekolahkan anaknya disana.

2. Para alumni banyak yang berguna di masyarakat dan sekolah lanjutan.

Penulis melakukan wawancara dengan Pak Faruq Rifqi tentang dampak atau hasil dari pendidikan karakter di MTs Maarif Udanawu Blitar.

Beliau mengungkapkan bahwa:

“Dari alumni-alumni kalau di masyarakat yang jadi ustad banyak, jadi anggota anshor dan lain sebagainya, dan kalau di sekolah lanjutan banyak yang menjadi ketua OSIS dan insyaallah menjadi orang yang berguna di masyarakat”²⁹

Diperkuat dari hasil wawancara dengan saudari Risma Nur ‘Aini selaku kakak dari Rijal Ahmad Zainuri kelas VIII D. Beliau mengatakan:

“Jika dilihat dari lulusannya bisa dibilang banyak yang berhasil. Bukan hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam hal akhlak. Yang semula tidak hafal juz 30 jadi hafal, dan ada yang akhirnya mengambil program tahfidz, dan sebagainya. Ya walaupun tidak semua lulusan seperti itu, pasti ada juga yang masih nakal. Tapi kalau menurut saya setidaknya ada perubahan dalam diri anak.”³⁰

²⁸ Wawancara dengan saudari Risma Nur ‘Aini keluarga dari Rijal Ahmad Zainuri kelas VIII D. Pada tanggal 26 Februari 2020. Pukul 13.20WIB

²⁹ Wawancara dengan Bapak Faruq Rifqi selaku Kepala Madrasah. Tanggal 20 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

³⁰ Wawancara dengan saudari Risma Nur ‘Aini keluarga dari Rijal Ahmad Zainuri kelas VIII D. Pada tanggal 26 Februari 2020. Pukul 13.20WIB

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Umi Asmu Hanisah tentang tentang dampak atau hasil dari pendidikan karakter di MTs Maarif Udanawu Blitar. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk para alumni itu rasa kepemilikannya tinggi, lalu tidak ada yang berubah dari sikap mereka. Itu artinya dari sikap, tingkat keberhasilan kita adalah dari sikap. Kalau dari segi akademik itu tergantung dari intelegensi mereka. Jadi barometer kita adalah bagaimana mereka mensikapi terhadap berbagai macam perubahan. Yang kita bangun juga disini adalah mental mereka. Selain karakter yang bagus mereka juga memiliki mental yang kuat dan tangguh. Mereka bisa hidup dimana-mana dengan situasi apaun dari usia mereka. Misalkan mereka terbentur dengan suatu permasalahan mereka bisa mengatasi permasalahan tersebut.”³¹

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Umi Asmu Hanisah, peneliti menemukan bahwa menurut beliau hasil dari pendidikan karakter di MTs Maarif Bakung Udanawu Blitar adalah jika dilihat dari para alumni, sikap dan perilaku para alumni masih tetap seperti yang diajarkan.

D. Temuan Penelitian

Dari berbagai deskripsi diatas terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pendidikan karakter di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar yaitu:

³¹ Wawancara dengan Ibu Umi Asmu Hanisah selaku Waka Kesiswaan. Tanggal 27 Februari 2020. Pukul 11.50 WIB

- a. *Moral Knowing*, yaitu mengadakan kegiatan MPLM (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) untuk peserta didik baru, Mengadakan apel ruti setiap pagi, mengadakan kegiatan “Semalam di Masama”, lalu memasang Slogan-slogan di setiap sudut madrasah, selain itu guru juga melakukan metode-metode dan motivasi pada saat pembelajaran
 - b. *Moral Feeling*, yaitu memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik
 - c. *Moral Action* yaitu adanya perubahan sikap peserta didik.
2. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar
 - a. Faktor internal yaitu faktor pengaruh dari dalam diri peserta didik
 - b. Faktor eksternal yaitu pengaruh dari
 3. Dampak pendidikan karakter di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar
 - a. Kepercayaan dari wali murid
 - b. Para alumni banyak yang berguna di masyarakat dan sekolah lanjutan.